

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era yang milenial ini, penerapan karakter/akhlak melalui pendidikan sedang sangat digenjar-genjarkannya. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya sains dan kecanggihan teknologi yang di sisi lain memang membawa dampak yang positif, namun tak lepas dari banyak pula dampak negatifnya.

Seiring pesatnya perkembangan globalisasi, idealnya manusia harus bisa menyeimbangkan diri antara kemajuan ilmu dan teknologi dengan penanaman akhlak mahmudah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT atas setiap yang diperbuat. Sayangnya lagi, manusia belum bisa mempertahankan diri, menyeimbangkan diri, kebalikannya banyak dari manusia yang tergerus akan kehidupan yang dikatanya "bebas".

Dampak negatif dari perkembangan globalisasi ini terjadi pada anak/peserta didik di sekolah, salah satu contohnya yaitu semakin cepatnya persebaran budaya barat yang berdampak pada penurunan akhlak/karakter. Maraknya foto/video porno yang sangat mudah diakses didukung dengan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua menjadi salah satu jalan turunnya moral siswa/peserta didik. Minuman keras, narkoba/narkotika yang beredar melalui jalan-jalan tikus namun sayangnya kini sangat mudah sampai pada tangan-tangan suci para pelajar. Ditambah lagi dengan pergaulan "kids zaman now" yang semakin mudah terpengaruhi oleh gelapnya dunia barat yang materialistik dan hedonistic semakin memicu bertambah minusnya akhlak siswa/peserta didik.

Penurunan karakter/akhlak (*moral decrease*) ini menyebabkan penurunan keimanan anak/peserta didik yang terlihat dari kurangnya ketaatan anak/peserta didik dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat yang masih bolong-bolong, puasa wajib pun tidak dilaksanakan

dengan baik, lebih jauh lagi untuk ibadah *ghair mahdah* nya seperti sedekah dan lainnya, anak/peserta didik zaman sekarang rata-rata mengabaikan dan tidak mempedulikannya.

Hal di atas menyebabkan para siswa/pelajar muda di zaman ini lebih dominan bersikap acuh tak acuh. Mereka lebih mengutamakan kepentingan dan kepuasan dirinya sendiri dan menghiraukan kehidupan di lingkungan sekitarnya. Ada pun *handphone* yang harus selalu ada dalam genggamannya malah lebih sering digunakan untuk *memposting* hal-hal yang dirasa sama sekali tidak ada manfaatnya, hanya sebatas sebagai media hiburan semata. Mereka lebih *asyik* untuk menghabiskan waktu dengan bermain *game*, *stalking* *instragram* atau *facebook*, nonton *youtube*, dibanding bermain atau bersosialisasi dengan orang lain secara langsung. Ditambah lagi, para siswa/peserta didik di sekolah secara dominan begitu minim memiliki rasa tanggung jawab untuk benar-benar menuntut ilmu agar dirinya berguna bagi agama, nusa dan bangsa terutama dirinya sendiri.

Berawal dari sikap acuh tak acuh itulah muncul kekhawatiran akan menumbuhkan sikap acuh pula terhadap keutuhan agama, bangsa dan negara yang diakibatkan kurangnya rasa cinta mereka terhadap tanah air Indonesia. Lama-kelamaan dan tanpa disadari dampak-dampak negatif di atas akan mengikis keimanan mereka secara perlahan sampai hilanglah kesadaran diri mereka sebagai makhluk yang terikat dengan aturan syari'at agama.

Solusi dari seluruh permasalahan di atas tidak akan lepas kaitannya dengan term "pendidikan" baik di keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Secara terminologi yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian yang disebutkan di atas, dapat diambil beberapa point dasar dari pendidikan, yaitu : (1) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana; (2) dalam prosesnya harus mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; (3) dan hasilnya yaitu terbentuk karakter peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan mengutip dari tujuan pendidikan menurut ilmuwan muslim Imam al-Ghazali, beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari kedua kutipan tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa output yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan itu bukan hanya pada seberapa banyak ilmu yang sudah didapat dan seberapa besar prsetasi yang sudah dicapai. Tetapi, hal yang lebih penting yaitu seberapa mulia akhlak yang sudah tertanam sebagai output dari suatu pendidikan agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan bermanfaat agar dapat beribadah dengan baik dan benar kepada Allah SWT agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu proses penerapan pendidikan karakter yaitu melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses internalisasi, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits,

agar tercapainya output pendidikan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan agama Islam sesuai dengan yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 20 yaitu untuk mencetak manusia yang bertaqwa, yaitu manusia yang mampu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Jika dibandingkan antara pengertian dan tujuan dari term pendidikan dengan pendidikan agama Islam ternyata memiliki kesamaan. Maka dari itu, pendidikan agama Islam menjadi ujung tombak dalam mencapai tujuan dari term "pendidikan", atau secara singkatnya demi tercapainya penerapan pengertian pendidikan yang sebenarnya, yang sesuai dengan pengertian pendidikan secara terminologinya.

Pendidikan agama Islam merupakan salahsatu mata pelajaran yang wajib dipelajari baik di lembaga pendidikan umum terkhusus lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan seharusnya mampu menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam itu benar-benar difungsikan sebagai ujung tombak dalam penginternalisasian akhlak kepada peserta didik.

Sayangnya, realita berbicara bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) saat ini, umumnya lebih dominan mengasah anak pada sisi kognitif dalam artian mengutamakan bidang pengetahuan dibandingkan dengan penerapan akhlak. Realita mengungkapkan bahwa yang terjadi saat ini merupakan "**pembelajaran** agama Islam" bukan "**pendidikan** agama Islam".

Oleh karena itu, peran pendidikan agama Islam kenyataannya begitu kompleks. Salah satunya yaitu dalam menyelesaikan beberapa permasalahan yang telah dijelaskan di atas. Beruntungnya, dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam tidak seluruhnya harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas, terkhusus dalam

penanaman akhlak.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejatinya harus dilakukan di setiap situasi dan di seluruh sisi kehidupan. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai islami adalah dengan penginternalisasian nilai. Internalisasi merupakan suatu proses pemasukan nilai/karakter ke dalam diri seseorang yang diharapkan karakter yang awalnya berada di luar (ekstren) akhirnya menjadi suatu kebiasaan (habbit) yang hidup di dalam (intern) diri seseorang.

Sesuai dengan pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih dimana akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan sebuah tindakan tanpa berpikir atau dipertimbangkan dahulu. Keadaan tersebut ada dua jenis, pertama yaitu alamiah dan bertolak dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Walaupun pada mulanya keadaan tersebut dipikirkan dan dipertimbangkan namun lambat laun melalui praktik secara terus menerus keadaan tersebut akan menjadi sebuah akhlak/karakter. Begitulah contoh dari internalisasi nilai.

Salah satu tempat penginternalisasian nilai-nilai karakter yang islami pada peserta didik dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yaitu ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Hizbul Wathan merupakan organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang khusus berdiri di bidang kependuan.

Kepanduan hizbul wathan adalah sistem pendidikan di luar keluarga dan sekolah yang membentuk dan membina watak anak agar terbentuk kepribadian yang islami dengan menerapkan akidah islam dalam setiap aspek kegiatannya, serta diikuti oleh remaja dan pemuda dengan metode menarik, menyenangkan dan menantang yang dilaksanakan di alam terbuka.

Melalui kegiatan positif yang menyenangkan, peserta didik akan sangat menikmati beragam macam pembelajaran sebagai pola/strategi pendidikan melalui sebuah permainan yang disajikan secara khusus yang disisipi dengan penginternalisasian nilai karakter/akhlak yang

sesuai dengan nilai-nilai yang Islami. Dalam hal ini, siswa akan belajar untuk menumbuhkan sikap kerjasama yang baik, kepedulian, kesadaran diri sebagai makhluk yang beragama, rasa kasih sayang kepada sesama dan nilai-nilai positif lainnya.

Dengan begitu, sikap-sikap negatif seperti sikap acuh tak acuh tidak akan hinggap dalam diri siswa/peserta didik. Tidak akan ada lagi ego diri yang lebih mementingkan diri sendiri karena siswa/peserta didik akan dibentuk dengan rasa kepedulian terhadap sesama, solidaritas dan kesatuan, serta yang paling utama kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kewajiban untuk beribadah itu tertanam kuat dalam diri.

Melalui penginternalisasian nilai Islam dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap segala perbuatan yang idealnya harus sesuai dengan aturan syari'at agama Islam. Dalam kegiatan ekstrakurikuler hizbut wathan pula peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang cinta terhadap tanah air serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, agama, nusa dan bangsa.

Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler hizbut wathan di luar jam kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat yang diadakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hizbut wathan, peserta didik akan dibentuk menjadi pribadi yang memiliki aqidah yang kokoh, berakhlakul karimah, mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan tentunya cinta terhadap tanah air.

Dengan itu, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan dari pendidikan agama Islam akan tercapai dengan baik dan tercapai dengan semestinya. Peradaban pun tidak akan mudah tergerus oleh cepatnya arus perkembangan budaya barat yang membawa dampak negatif

terhadap akhlak siswa/peserta didik. Mereka mampu mempertahankan diri karena benih akidah dan akhlak yang benar telah ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung?
4. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung?
5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini, diantaranya :

1. Menjelaskan perencanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung.
2. Menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA

Muhammadiyah 3 Plus Bandung.

3. Menjelaskan proses evaluasi yang dilakukan terhadap hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung.
4. Menjelaskan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung.
5. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran untuk kemajuan dunia pendidikan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan khususnya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung.

2. Manfaat Praktis

Di samping manfaat teoritis, terdapat pula beberapa manfaat praktis diantaranya :

a. Bagi Sekolah

Penelitian dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan yang diterapkan di sekolah terutama terkait kegiatan hizbul wathan dan pendidikan agama Islam sebagai wadah pembentuk karakter peserta didik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi

alternatif untuk siswa dapat mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya, serta menambah pengalaman dan menambah silaturahmi dengan pihak-pihak terlibat yang terkait dengan penelitian ilmiah yang dilakukan.

E. Kerangka Berpikir

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang, keterampilan, dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian yang dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh (Kama Abdul Hakam, 2016, hal.5-6).

Menurut Ahmad Tafsir, metode internalisasi memiliki tiga tujuan, yaitu:

- a. Agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*). Disini tugas guru adalah berupaya agar anak mengetahui sebuah konsep.
- b. Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
- c. Agar peserta didik menjadi orang yang ia ketahui itu (*being*) (Muhria, 2017, hal. 1).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik terdapat tiga tahapan yaitu diantaranya :

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Pada tahap ini hanya dilakukan dengan komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahapan ini adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik, artinya sudah ada tanggapan dari informasi yang sudah disampaikan oleh pendidik baik secara verbal atau pun tindakan.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai:

Pada tahap ini sudah terjadi internalisasi secara lebih mendalam. Artinya, peserta didik sudah memiliki/menerapkan sikap/kepribadian baik dalam dirinya. Bukan hanya dilakukan dengan komunikasi tetapi terbukti pula dalam sikap mental dan kepribadian (Muhaimin, 1996)(Ardiansyah, 2011, hal. 1).

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat dikutip dalam Abuddin Nata bahwa dari segi nilai materi didikannya, pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya Abuddin Nata mengemukakan bahwa nilai kandungan materi dari pendidikan agama Islam secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah dan akhlak.

a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri, dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadikan keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan (Alim, 2011, hal. 49).

Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah,

ucapan dengan lisan dalam kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholeh. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aspek aktivitas kehidupan manusia, sehingga seluruh aktivitas tersebut bernilai ibadah.

Nilai akidah merupakan segala sesuatu yang harus diyakini oleh setiap individu sehingga hati mereka bisa merasa tenang tanpa ada suatu apapun yang bisa memunculkan keraguan dalam dirinya (Pratiwi, 2019, hal. 24)

Macam-macam nilai-nilai akidah termaktub salahsatunya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 177 yaitu diantaranya, beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada para nabi, dan beriman kepada qada dan qadar (Cecep Anwar, 2019, hal. 147).

b. Nilai Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah dan tauhid. Ibadah dibedakan menjadi dua yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu/aktivitas yang diizinkan oleh Allah (bukan yang dilarang oleh Allah). Sedangkan ibadah khusus adalah segala bentuk aktivitas/perbuatan yang telah ditetapkan oleh Allah lengkap dengan segala rincian, tingkatan dan tata caranya.

Pendidikan ibadah mencakup seluruh tindakan/perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan Allah SWT (hablum minallah) seperti shalat, puasa, maupun yang berhubungan dengan manusia (hablum minannas) juga berhubungan dengan alam (hablum minal 'alam) (Aat Syafaat, 2008, hal. 56)

Nilai ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilakukan dengan didasarkan pada sikap penghambaan makhluk kepada Tuhan-Nya sehingga bisa menambah ketakwaan (Pratiwi, 2019, hal. 29).

Macam-macam ibadah khusus seperti yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 diantaranya seperti shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, dan zakat. Sedangkan bentuk dari nilai ibadah umum diantaranya seperti bersedekah, membantu orang lain, dan lainnya (Cecep Anwar, 2019, hal. 147).

c. Nilai Akhlak

Istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat atau watak. Akhlak merupakan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang sehingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi.

Akhlak merupakan cerminan diri yang ditampilkan melalui perbuatan. Apabila suatu perbuatan dipandang baik dan mulia oleh akal atau ajaran Islam, maka disebut *akhlakul karimah*. Sebaliknya, apabila suatu perbuatan dipandang buruk dan tercela oleh akal atau ajaran Islam, maka perbuatan tersebut disebut dengan istilah *akhlakul mazmumah* (Fat Syafaat, 2008, hal. 78).

Nilai Akhlak adalah segala aktivitas yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan orang lain seperti bertingkah laku baik tanpa adanya pertimbangan untuk melakukannya (Pratiwi, 2019, hal. 34).

Dalam penelitian ini, ada pembatasan dalam bentuk nilai akhlak yang dilakukan dalam penelitian ini. Bentuk nilai akhlak yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu lebih mengarah pada wujud cinta tanah air, diantaranya macam-macamnya

yaitu, rasa solidaritas, moderasi dan toleransi.

3. Kepanduan Hizbul Wathan sebagai Ekstrakurikuler

Hizbul Wathan adalah kepanduan berdasarkan Islam dalam gerakan Muhammadiyah (Muhammadiyah, 1961). Kepanduan Hizbul Wathan merupakan suatu sistem pendidikan di luar keluarga dan di luar sekolah untuk anak, remaja dan pemuda yang dilakukan di alam terbuka dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan dalam membentuk warga negara yang berguna dan mandiri (Dzikron, 2010, hal. 12)

Hizbul wathan bertujuan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda agar memiliki aqidah, mental, dan fisik yang kuat, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan untuk terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan umat dan bangsa (Dzikron, 2010, hal. 15).

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan merupakan kepanduan Islami, artinya dalam upaya menanamkan aqidah Islamiyah dan membentuk akhlaq mulia kepada peserta didik dilakukan dengan metode kepanduan.

Ciri khas Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan ada dalam prinsip dasar dan metode pendidikannya, yaitu :

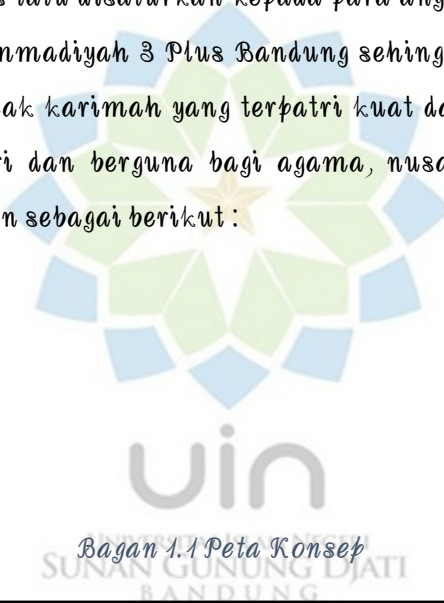
- a. Pengamatan aqidah Islamiyah.
- b. Pembentukan dan pembinaan akhlaq mulia menurut ajaran Islam.
- c. Pengamatan kode kehormatan pandu.
- d. Pemberdayaan anak didik lewat sistem beregu.
- e. Kegiatan dilakukan di alam terbuka.
- f. Pendidikan dengan metode yang menarik, menyenangkan dan menantang.
- g. Penggunaan sistem kenaikan tingkat dan tanda kecakapan.
- h. Sistem satuan dan kegiatan terpisah antara pandu putera dan

pandu puteri.

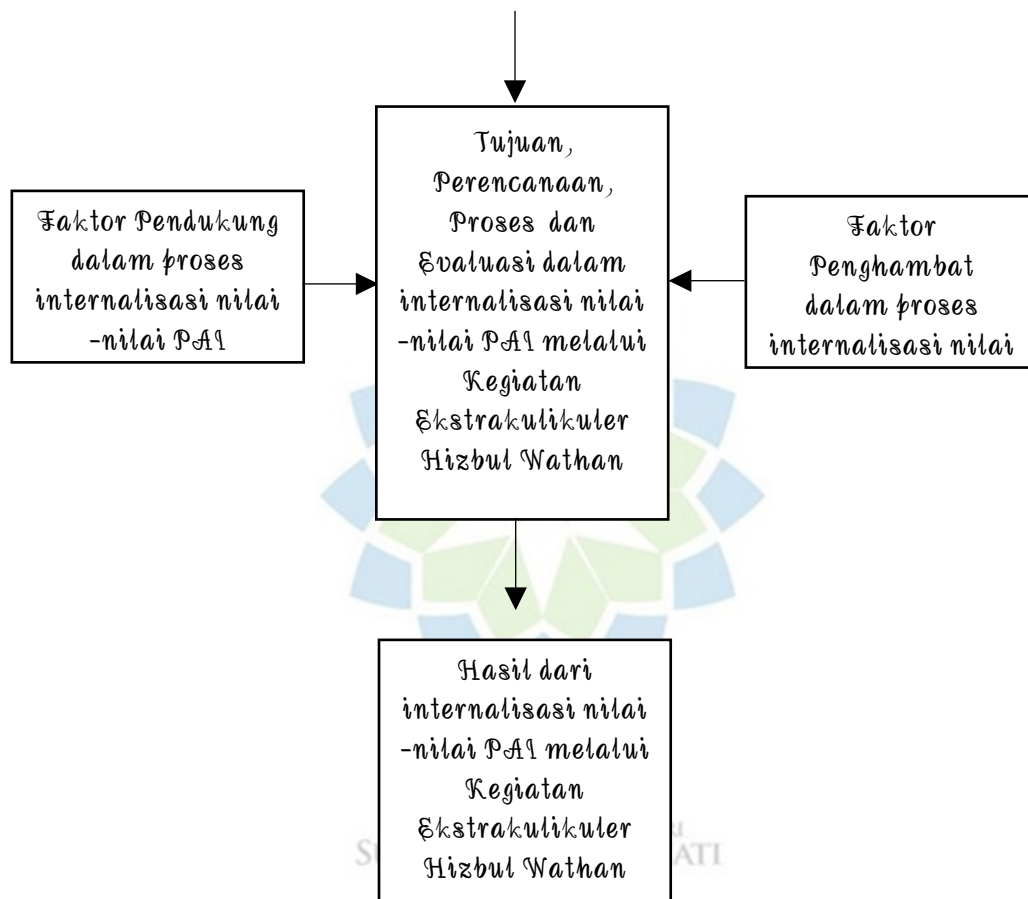
- i. Tidak terkait dan berorientasi pada partai politik atau golongan tertentu (Abaita, 2014, hal. 4)

Hizbul wathan merupakan kegiatan kepanduan Islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dalam kegiatannya terjadi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdiri dari nilai aqidah, ibadah dan akhlak.

Semua nilai-nilai tersebut tergabung dalam satu kesatuan yang diremas lalu disalurkan kepada para anggota Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung sehingga terbentuk jiwa-jiwa yang berakhlak karimah yang terpatri kuat dalam diri peserta didik yang mandiri dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Hal ini tergambar sebagai berikut :



- Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam :
1. Nilai Akidah, terdiri dari
:
Beriman kepada Allah,
Malaikat-malaikat
Allah, Kitab-kitab
Allah, Rasul-rasul
Allah, Hari Akhir, serta
beriman kepada Qada
dan Qadar
 2. Nilai Ibadah, terdiri dari
:
Ibadah Mahdhah
Ibadah Ghair Mahdhah



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu bukan penelitian yang semata-mata tanpa merujuk pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan hasil dari kolaborasi antara penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Ajizah yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo” pada tahun 2018 dengan penelitian yang dilakukan oleh Endo Adi Wibowo yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrkulikuler Hizbul

Wathan Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Suruh” pada tahun 2017.

Berdasar pada dua penelitian tersebut maka peneliti mengambil judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 3 Bandung” karena bertolak dari teori mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam ternyata memiliki kesinambungan dengan prinsip atau pun tujuan dari kegiatan kependung hizbul wathan.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah penelitian ini lebih merujuk pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan berlangsung khususnya di SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung yang mencakup seperti apa metode yang digunakan, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam berjalannya kegiatan tersebut dan bagaimana hasil atau dampak terhadap karakter/akhlak dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan pada peserta didik khususnya pada peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut serta bagaimana evaluasi dari hasil/output yang sudah dibentuk melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan selama proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berlangsung.